

**APRESIASI GURU SENI BUDAYA SMA NEGERI DI KOTA JEMBER TERHADAP JFC
(JEMBER FASHION CARNAVAL)**

Febryani Aulia Eka Romadona

Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
Febryani2152@gmail.com

Marsudi, S.Pd.,M.Pd

Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
marsudi@unesa.ac.id

Abstrak

JFC (Jember Fashion Carnival) adalah salah satu hasil karya seni yang lahir dan berkembang di kota Jember, yang dikemas dalam bentuk *carnaval* atau parade. Dari sekian peserta yang ikut serta dalam penyelenggaraan JFC, sebagian besar adalah siswa dari tingkat SMA. Keterlibatan siswa dalam penyelenggaraan JFC pasti tidak lepas dari dukungan dan bimbingan dari guru Seni Budaya yang ada di sekolahnya. Keterlibatan guru Seni Budaya pasti memiliki pengalaman yang berbeda-beda dari setiap guru seni budaya yang ada di kota Jember. Menurut peneliti fenomena tersebut menarik untuk diteliti terutama dari segi apresiasi guru Seni Budaya terhadap JFC. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggali informasi mengenai tanggapan dan apresiasi guru Seni Budaya mengenai penyelenggaraan JFC. Berdasarkan pemaparan latar belakang yang telah dijelaskan maka penelitian ini akan membahas tentang bagaimana penyelenggaraan JFC di kota Jember, dan bagaimana tingkatan apresiasi guru Seni Budaya terhadap JFC. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, studi dokumentasi dan analisis data menggunakan analisis interaktif. Hasil penelitian ini mendeskripsikan tentang penyelenggaraan JFC di kota Jember yang dilaksanakan dalam kurun waktu empat hari, serta mendeskripsikan tema-tema yang telah ditampilkan pada penyelenggaraan JFC ke-1 hingga JFC ke-16. Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti mengenai apresiasi guru Seni Budaya terhadap JFC, menghasilkan kesimpulan bahwa rata-rata guru Seni Budaya yang ada di kota Jember termasuk kedalam tingkatan apresiasi estetik dan apresiasi kritis.

Kata Kunci: Jember Fashion Carnival, Apresiasi, guru Seni Budaya

Abstract

JFC (Jember Fashion Carnival) is one of the arts that creates and develops in Jember. The art which is presented in the form of parade or carnival, of the participants who participated in the implementation of JFC are students from high school level by being a JFC participant. Student involvement in the implementation of JFC must not be separated from the support and guidance of the teachers of Cultural Art in the school. Each teacher absolutely have their own experiences and assumptions that will result in different responses too. thus this research discusses about (1) how the implementation of JFC in Jember city, and (2) how the level of teachers of arts and cultures's appreciation to JFC. This research is a qualitative research in which the data are collected through observation, interview, and documentation study. The data analysis is using taxonomy analysis. The results of this study describes the implementation of JFC in the city of Jember conducted over a period of four days, as well as describe the themes that have been displayed on the implementation of JFC to 1 to JFC-16. From the results of interviews conducted by researchers on the appreciation of teachers of Art Culture of JFC, resulting in the conclusion that the average teacher of Art Culture in the city of Jember including the level of appreciation of esthetic and critical appreciation.

Keywords : Jember Fashion Carnival, Appreciation, Teachers of Arts and Culture

PENDAHULUAN

JFC (Jember Fashion Carnaval) adalah salah satu karya seni yang lahir dan berkembang di kota Jember. Penggagas awal *JFC* adalah seorang desainer asal Kota Jember yaitu Dynand Fariz. *JFC* adalah seni yang dikemas dalam bentuk parade atau karnaval yang berbeda dari kebanyakan karnaval yang telah ada. Keunikan dan perbedaan itulah yang membuat *JFC* menjadi mendunia hingga membuat nama kota Jember dikenal oleh seluruh lapisan masyarakat. Sebelumnya kota Jember hanya dikenal sebagai kota industri perkebunan penghasil tembakau dan kopi, bukan merupakan Kota tujuan wisata. Kini banyak wisatawan yang datang ke kota Jember untuk menyaksikan penyelenggaraan *JFC*.

Antusias masyarakat yang begitu luar biasa dari penyelenggaraan *JFC* ditunjukkan dengan berbagai cara, salah satunya dengan menjadi peserta *JFC*. Siswa-siwi dari sekolah-sekolah yang ada di Kota Jember banyak dilibatkan oleh pemerintah untuk menjadi peserta dalam penyelenggaraan *JFC*, siswa-siswa-siswi yang paling banyak ikut serta dalam *JFC* adalah siswa-siswi dari tingkat SMA (Sekolah Menengah Atas). SMA di Kota Jember yang selalu aktif ikut serta dalam penyelenggaraan *JFC* adalah SMA Negeri 1 Jember hingga SMA Negeri 5 Jember. guru dan siswa saling bekerja sama untuk menampilkan yang terbaik dalam *JFC*.

Peran guru terutama guru Seni Budaya begitu luar biasa untuk mempersiapkan siswa-siswinya dalam penyelenggaraan *JFC*. Mulai dari menjadi pendamping hingga membantu siswanya untuk mendesain atau membuat busana *JFC*. Keterlibatan guru Seni Budaya dalam penyelenggaraan *JFC* menjadikan hal yang menarik untuk diulas, terutama mengenai apresiasi guru Seni Budaya terhadap *JFC*. Setiap guru pasti memiliki pengalaman yang berbeda-beda serta cara yang berbeda-beda untuk memberikan apresiasi terhadap *JFC*.

Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka peneliti merumuskan dan mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana penyelenggaraan *JFC (Jember Fashion Carnaval)* di kota Jember?
2. Bagaimana tingkat apresiasi guru Seni Budaya SMA Negeri di kota Jember terhadap *JFC (Jember Fashion Carnaval)* ?

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai berdasarkan perumusan masalah adalah:

1. Mendeskripsikan penyelenggaraan *JFC (Jember Fashion Carnaval)* di kota Jember.
2. Mendeskripsikan tingkat apresiasi guru Seni Budaya SMA Negeri di kota Jember terhadap *JFC (Jember Fashion Carnaval)*.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang berjudul “Apresiasi guru Seni Budaya SMA Negeri di kota Jember Terhadap *JFC (Jember Fashion Carnaval)*” menggunakan jenis penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2012:1) penelitian kualitatif sering disebut metode naristik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*). Bogdan dan Taylor (Meleong, 2012:4) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Penelitian ini dilakukan di lapangan dengan melibatkan latar belakang pendidikan dan pengalaman berbeda-beda dari masing-masing guru yang mengajar mata pelajaran Seni Budaya di lima sekolah Menengah Atas yang ada di kota Jember. Pengalaman apresiasi masing-masing guru yang berbeda-beda, serta terhadap pengalaman seni dari masing-masing guru yang tentu akan berbeda-beda. Dengan menggali informasi mengenai apresiasi mereka terhadap *event* Internasional yang lahir dan berkembang di kota asal mereka, yaitu kota Jember. Dalam penelitian ini akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang – orang dan perilaku yang mengungkapkan obyek penelitian itu sendiri.

Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tiga cara, yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Pada penelitian ini penulis menggunakan metode pengumpulan data deskriptif analisis yaitu mengidentifikasi hasil wawancara atau tanggapan dari narasumber mengenai *JFC*.

Teknik Observasi

Pada penelitian ini, observasi dilakukan dengan mendatangi kantor tempat aktivitas melihat proses persiapan sekolah untuk mengikuti penyelenggaraan *JFC*, dan melihat secara langsung penyelenggaraan *JFC*. Observasi tidak langsung yaitu melihat rekaman audio visual penyelenggaraan *JFC* pada tahun-tahun sebelumnya. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dengan mendokumentasi secara langsung dengan merekam proses observasi ataupun pencatatan tertulis. Dengan merekam melalui kegiatan observasi dapat membantu peneliti dalam mengamati

hasil rekaman secara berulang saat melakukan analisis data.

Teknik Wawancara

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan kepada beberapa narasumber yang terkait dengan *JFC* untuk menggali informasi mengenai penyelenggaraan *JFC* yaitu; Tokoh yang terlibat langsung dalam penyelenggaraan *JFC* dan mengetahui tentang sejarah terbentuknya *JFC*. Beberapa panitia yang membantu dalam penyelenggaraan event *JFC*, beberapa peserta yang pernah ikut dalam event *JFC*, guru Seni Budaya yang mengajar di SMA Negeri 1 Jember, SMA Negeri 2 Jember, SMA Negeri 3 Jember, SMA Negeri 4 Jember, dan SMA Negeri 5 Jember

Teknik Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi dalam penelitian ini adalah menggali data dengan melihat website resmi dari *Jember Fashion Carnaval (JFC)* serta melihat tayangan-tayangan video yang ada di *youtube* mengenai awal *Jember Fashion Carnaval (JFC)* diselenggarakan hingga saat ini. Serta menggali data dokumentasi melalui beberapa narasumber yang pernah menjadi peserta *Jember Fashion Carnaval (JFC)*.

Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis interaktif. Menurut Melong (2004:280) Model analisis interaktif ada empat komponen yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Langkah-langkah analisis data menurut Miles dan Huberman (1992:15-19) adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan data

Tahap mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya dari objek yang diteliti, yaitu *JFC (Jember Fashion Carnaval)*. Informasi diperoleh dari berbagai teknik yaitu observasi, wawancara, dan studi pustaka tentang hal yang berkaitan tentang *JFC (Jember Fashion Carnaval)*.

2. Reduksi data

Proses seleksi dan pemfokusan data kasar yang ada dilapangan langsung, dan diteruskan pada waktu pengumpulan data, dengandemikian reduksi data dimulai sejak peneliti memfokuskan wilayah penelitian.

3. Penyajian Data

Data yang telah di peroleh selanjutnya disajikan dan dipilah-pilah kemudian dianalisis untuk membentuk susunan informasi yang dapat memberikan suatu kesimpulan yang bisa dipertanggungjawabkan.

4. Penarikan Kesimpulan

Setelah data disajikan dan dipilah-pilah maka tahap selanjutnya adalah menarik kesimpulan. Dalam mengambil kesimpulan dibutuhkan verifikasi data secara

berulang kali agar kesimpulan yang sudah dibuat kebenaran ilmiahnya dapat dipertanggungjawabkan.

Validasi Data

Dalam penelitian ini berusaha mendapatkan data yang benar dan sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya. Sehingga dibutuhkan beberapa teknik pemeriksaan kevalidan data oleh peneliti. Teknik validasi yang digunakan peneliti adalah validasi data dengan menggunakan triangulasi waktu untuk pengujian kredibilitas data. Untuk mengecek kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi, atau teknik lain dalam waktu yang berbeda atau situasi yang berbeda. Bila hasil data berbeda, maka harus dilakukan secara berulang sehingga bisa menemukan kepastian datanya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penyelenggaraan JFC (Jember Fashion Carnaval) di kota Jember

JFC pertama kali diselenggarakan pada tanggal 1 Januari 2003 disekitar Alun-alun kota Jember. Tema pertama yang diangkat dalam penyelenggaraan tersebut yaitu *Cowboy, Punk, dan Gypsy*. Menurut Bapak Budi Seatiwan sebagai narasumber yang saat ini menjadi *Event Director JFC* setelah penyelenggaraan *JFC* pertama sukses dan berhasil menarik perhatian masyarakat kota Jember, hal tersebut membuat *JFC* mendapatkan perhatian dari Dinas Pariwisata kota Jember. Pada penyelenggaraan *JFC* tahun berikutnya yaitu tahun kedua, *JFC* dilaksanakan bersamaan dengan memperingati hari Proklamasi Republik Indonesia dan kegiatan TAJEMTRA (Tanggul - Jember Tradisional).

Pada penyelenggaraan *JFC* yang kedua ternyata tidak hanya menarik minat masyarakat dalam kota Jember saja, tetapi juga menarik minat masyarakat dari daerah luar kota Jember. Setelah penyelenggaraan *JFC* yang kedua, Pemerintah kota Jember mulai memberikan sedikit ruang bagi *JFC* untuk dijadikan agenda tahunan yang dilaksanakan secara rutin. Kini penyelenggaraan *JFC* tidak hanya ditampilkan disekitar Alun-alun kota Jember saja, tetapi *JFC* diselenggarakan dengan mengelilingi jalan utama kota Jember dengan rute sepanjang 3,6 kilometer mulai dari Jalan Sudarman hingga ke Jl. Gajah Mada (GOR Jember).

Pada masa pemerintahan Ir. H. MZA Djalal, M.si di Tahun 2007 penyelenggaraan *JFC (Jember Fashion Carnaval)* dimasukan ke dalam agenda BBJ (Bulan Berkunjung Jember) untuk menarik wisatawan berkunjung ke Jember. BBJ dilaksanakan pada Bulan Juli hingga Agustus. Setelah *JFC* dimasukkan kedalam agenda BBJ, yang diselenggarakan dalam kurun waktu

empat hari. Banyak sekolah yang ikut serta mendaftarkan perwakilan dari muridnya untuk menjadi peserta dalam JFC.

Berikut adalah tema-tema yang telah ditampilkan pada penyelenggaraan JFC pertama hingga JFC ke-15 :

Tabel 1 Tema Busana JFC(Jember Fashion Carnaval)

JFC Ke	Tanggal Pelaksanaan	Defile
1.	1 Januari 2003	1. CowBoy 2. Punk 3. Gypsy
2.	30 Agustus 2003	1. Arab 2. Maroko 3. India 4. China 5. Jepang
3.	8 Agustus 2004	1. Mali 2. Athena 3. Brazil 4. Indian 5. Futuristic 6. Vintage
4.	7 Agustus 2005	1. Archipelago Jawa 2. Tsunami 3. Egypt 4. China 5. Grandprix 6. Discontruction 7. England 8. Carribean
5.	8 Agustus 2006	1. Archipelago Bali 2. Forest 3. Poverty 4. Mystic 5. Jamaica 6. Underground 7. Russia 8. World Cup
6.	5 Agustus 2007	1. Archipelag 2. Borneo 3. Prison 4. Predator 5. Undercover 6. Amazon 7. Chinesse Opera 8. Anime, Recycle

7.	3 Agustus 2008	1. Archipelago Papua 2. Barricade 3. Off Eart 4. Gate 11 5. Roots 6. Metamorphic 7. Undersea 8. Robotic
8.	3 Agustus 2009	1. Perisai 2. Archipelago Ranah Minang 3. Upperground 4. Animal Plants 5. Off Life 6. Hard Shoft 7. Container 8. Techno Eth Rhythm
9.	8 Agustus 2010	1. Dream Sky 2. Toraja 3. Butterfly 4. Thailand 5. Cactus 6. Kabuki 7. Mongol Apocalypse 8. Voyag
10.	24 Juli 2011	1. Tsunami 2. Bali 3. Borneo 4. Roots 5. Animal Plant 6. Butterfly
11.	8 Juli 2012	1. Rome Empire 2. Madurese 3. Oceanarium 4. Persians 5. Orchidaceae 6. Savana 7. Mushroom 8. Dragon 9. Trinida and Tobago 10. Planet Heredity
12.	25 Agustus 2013	1. Betawi 2. Tibet 3. Bamboo 4. Artdeco

		<ol style="list-style-type: none"> 5. <i>Octopus</i> 6. <i>Canvas</i> 7. <i>Tribe</i> 8. <i>Beetle</i> 9. <i>Spider</i> 10. <i>Venice</i>
13.	20-24 Agustus 2014	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mahabarata 2. Tambora 3. <i>Phonix</i> 4. <i>Pine Forest</i> 5. <i>Apache</i> 6. Borobudur 7. <i>Flying Kite</i> 8. <i>Wild Deer</i> 9. <i>Stalagmite</i> 10. <i>Chemisty</i>
14.	25-30 Agustus 2015	<ol style="list-style-type: none"> 1. Majapahit 2. <i>Pegasus</i> 3. Reog 4. <i>Lionfish</i> 5. Parrot 6. Ikebana 7. Fossil 8. <i>Egypt</i> 9. <i>Malanesia</i> 10. <i>Circle</i>
15.	24-28 Agustus 2016	<ol style="list-style-type: none"> 1. Garuda 2. <i>Olympic</i> 3. <i>Woods</i> 4. Barong 5. <i>Paradisaea</i> 6. <i>Tehnocyber</i> 7. <i>Refugees</i> 8. <i>Hortus</i> 9. <i>Ocean</i> 10. <i>Chandelier</i>

Pada *JFC* ke-1 yang diselenggarakan pada 1 Januari 2003 peserta yang ikut serta dalam *JFC* yaitu para karyawan salon yang bekerjasama dengan pihak *JFC*, salah satunya Salon Dyfa dan Salon Karisma. Busana yang digunakan para peserta masih sederhana. Para peserta *JFC* melakukan karnaval dengan berkeliling di sekitar Alun-alun Kota Jember. Dari ketiga tema yang diusung pada *JFC (Jember Fashion Carnaval)* tahun pertama, *defile* punk menjadi salah satu *defile* yang banyak menarik perhatian, sehingga *defile* ini dijadikan *best defile* pada *JFC* pertama.



Gambar 2 Defile Punk

JFC (Jember Fashion Carnaval) ke-2 diselenggarakan bersamaan dengan TAJEMTRA dengan tema busana Arab, Maroko, India, China dan Jepang (Asia) pada tanggal 30 Agustus 2003. Pada penyelenggaraan *JFC* kedua ini, ingin menunjukkan bahwa dalam *JFC* tema apapun bisa dijadikan sebagai ide membuat kostum. Kostum yang ditampilkan tetap membawa ciri khas yang menunjukkan masing-masing *defile*. Salah satu *defile* yang menarik perhatian pada *JFC (Jember Fashion Carnaval)* ke-2 adalah *defile* Indian. Menggunakan hiasan-hiasan mencolok, warna-warna yang saling bertabrakan, serta *acesories* yang unik ciri khas dari India juga ditampilkan.



Gambar 3 Defile India

Pada *JFC (Jember Fashion Carnaval)* ke-3 diselenggarakan pada tanggal 8 Agustus 2004 dengan *defile* busana Mali, Athena, Brazil, Indian, *Futuristic* dan *Vintage*. *Defile* yang ditampilkan pada tahun ke-3 ini bertujuan untuk menonjolkan kreatifitas dalam mengolah tema-tema dari dunia yang bisa dijadikan busana megah dan layak dipamerkan. Dari beberapa *defile* yang ditampilkan, *defile* Athena menjadi salah satu *best defile* di *JFC* tahun ke-3.



Gambar 4 Defile Athena

Pada *JFC (Jember Fashion Carnaval)* ke-4 diselenggarakan pada tanggal 7 Agustus 2005. Pada *JFC* tahun ke-4 *defile* yang ditampilkan berjumlah delapan *defile*. Pada *JFC* tahun ke-4 ini, direktur *JFC* memutuskan untuk menampilkan *defile* *Archipelago*

sebagai *Opening Defile* dalam setiap penyelenggaraannya. *Defile Archipelago* adalah *defile* yang menggambarkan kebudayaan asli Negara Indonesia. *Defile* tersebut bertemakan wilayah-wilayah yang ada di Indonesia. *Defile* berikutnya yang menjadi *best defile* yakni Tsunami, *defile* ini dibuat dengan tujuan mengingatkan dan mengenang bencana dahsyat yang pernah menimpa Indonesia yang terjadi pada Tahun 2004.



Gambar 5 Defile Tsunami

Pada *JFC (Jember Fashion Carnaval)* ke-5 diselenggarakan Pada tanggal 6 Agustus 2006 dengan tema utama "*Anxiety and Spirit of The World*". Memberikan pesan kepada seluruh masyarakat untuk tetap bersemangat, memiliki *spirit* berfikir positif untuk membangun dunia dan berfikir positif agar menjadi pribadi yang lebih baik untuk dunia. Dalam *JFC* ke-5 ini, *defile* yang pertama kali ditampilkan yakni *Archipelago Bali*, konsisten dengan tujuan menampilkan *defile Archipelago* pada opening *JFC*. Kemudian diikuti oleh *defile Forest, Poverty, Mystic, Jamaica, Underground, Russia, World Cup*. Dari ke delapan *defile* yang ditampilkan, *Archipelago Bali* menjadi salah satu *best defile* pada *JFC* ke-5. Menampilkan busana bercirikan daerah Bali.



Gambar 6 Defile Archipelago Bali

JFC ke-6 diselenggarakan pada tanggal 5 Agustus 2007. Pada *JFC (Jember Fashion Carnaval)* ke-6 kali ini, *JFC* membuat satu visi ke depan yang telah dicanangkan untuk menjadikan Kota Jember sebagai "The World Fashion Carnaval City". *JFC* tidak saja diharapkan menjadi milik Kota Jember. *JFC* juga milik Indonesia bahkan dunia. Tema utama yang digunakan dalam penyelenggaraan *JFC* ditahun ini adalah "Save Our World" yang berorientasi pada *trend* dunia yaitu *Human, Vegetal, Mineral dan Imagination*. Terbagi dalam

delapan *defile* yakni *Archipelago Borneo, Prison, Predator, Undercover, Amazon, Chinese Opera, Anime, Recycle*. Dari kedelapan *defile* yang telah ditampilkan, *Archipelago Borneo* dikategorikan sebagai *best defile* di *JFC* ke-6.



Gambar 7 Defile Borneo

JFC (Jember Fashion carnival), ke-7 diselenggarakan pada tanggal 3 Agustus 2008 dengan tema utama "*World Evolution*" yang berarti "Perubahan Dunia." Perubahan yang dimaksud adalah perubahan mengenai bumi karena tingkah laku manusia yang menyebabkan bumi mengalami perubahan yang mengarah kepada perubahan negatif. Penyelenggaraan *JFC*, dibagi dalam sembilan *defile*, yakni *Archipelago Papua, Barricade, Off Earth, Gate 11, Roots, Metamorphic, Undersea, Robotic*. Kesembilan *defile* yang tampil dalam penyelenggaraan *JFC (Jember Fashion carnival)*, *defile Roots* menjadi *best defile* pada *JFC (Jember Fashion carnival)*, ke-7. *Roots* yang berarti akar. Inspirasi pembuatan *defile roots* yang berkaitan dengan *isu global warming* dampak dari perilaku manusia yang merubah bumi.



Gambar 8 Defile Roots

Penyelenggaraan *JFC* ke-8 yang diselenggarakan pada 2 Agustus 2009, dengan mengangkat tema utama "WORLD UNITY. Memiliki arti satukan dan damaikan dunia. Tema ini merupakan pesan dalam mengantisipasi segala hal yang berkembang di dunia baik dari masalah sosial, ekonomi, budaya maupun politik. Sekaligus mengingatkan kita akan dampak *isu global warming*, krisis pangan dan lain-lain. terbagi dalam sembilan *defile* yakni dengan *Opening defile JFC Marching band* dengan tema perisai, berikutnya dilanjutkan dengan *defile Archipelago Ranah Minang, Upperground, Animal Plants, Off Life, Hard Shift, Container, Techno Eth,*

Rhythm. Best defile pada JFC (Jember Fashion Carnival) ke-8 adalah *animal plants*, *animal plants* yang berarti hewan dan tumbuhan. Defile ini bertujuan untuk mendekatkan pada dunia tumbuhan dan dunia hewan.



Gambar 9 Defile Animal Plant

Penyelenggaraan JFC (Jember Fashion Carnival) ke-9 diselenggarakan pada 8 Agustus 2010, dengan tema "WORLD TREASURE" akan mengungkap keberadaan fenomena alam dan peradaban budaya masa lalu, masa sekarang dan yang akan datang. Jika diolah kembali dapat menjadi kekayaan dan sumber inspirasi yang tak ternilai Dipresentasikan dalam sembilan Defile yakni sebagai Opening JFC Marching Band dengan tema *Dream Sky*, *Toraja*, *Butterfly*, *Thailand*, *Cactus*, *Kabuki*, *Mongol Apocalypse*, *Voyage*. Best defile pada JFC ke-9 adalah *defile butterfly*.



Gambar 10 Defile Butterfly

Pada JFC ke-10 yang diselenggarakan pada tanggal 24 Juli 2011 yaitu menampilkan kembali *defile-defile* yang telah menjadi *best defile* pada eranya yaitu untuk menunjukkan eksistensi JFC (Jember Fashion Carnival) serta prestasi-prestasi yang telah diraih JFC (Jember Fashion Carnival) dari tahun pertama hingga JFC (Jember Fashion Carnival) ke-10. Sehingga mengingatkan kepada masyarakat bahwa JFC (Jember Fashion Carnival) sudah ada selama sepuluh tahun dan telah banyak menghasilkan prestasi membanggakan baik untuk Kota Jember maupun Indonesia.



Gambar 11 Best Defile JFC ke-1 hingga ke-10

JFC (Jember Fashion Carnival) yang ke-11 yang diselenggarakan pada tanggal 18 Juli 2012 dengan *defile Rome Empire*, *Madurese*, *Oceanarium*, *Persians*, *Orchidaceae*, *Savana*, *Mushroom*, *Dragon*, *Trinida dan Tobago*, *Planet Heredity*. Pada JFC ke-11, tema yang digunakan adalah *Extreniagination* yang memberikan kesan dan pesan bahwa setiap orang memiliki imajinasinya masing-masing yang luar biasa tidak sama dengan antar manusia. Imajinasi tersebut akan jadi sangat luar biasa apabila benar-benar terwujud kedalam dunia nyata. Pada penyelenggaraan JFC ke-11 *defile* yang banyak menyita perhatian pada adalah *defile oceanarium*.



Gambar 12 Defile Oceanarium

JFC ke-12 tahun 2013 mengusung tema *defile "Artechsion" (Art meet Technology and Illusion)*. Tema *defile* itu adalah *Betawi*, *Tibet*, *Bamboo*, *Artdeco*, *Octopus*, *Canvas*, *Tribe*, *Beetle*, *Spider*, dan *Venice*. (<http://www.antaranews.com>). Pada JFC ke-12 ini menampilkan tema yang berjudul "Artechsion Art Meet Technology" yang memiliki arti memadupadankan seni dengan teknologi yang sudah sangat canggih dan banyak berkembang. Dengan menggabungkan teknologi dan seni diharapkan karya yang dihasilkan menjadi sebuah karya yang luar biasa. Salah satu *defile* yang menarik yaitu *defile canvas*.



Gambar 13 Defile Canvas

JFC ke-13 tahun 2014 diselenggarakan pada tanggal 20-24 Agustus 2014 dengan mengusung tema *Triangle*, *triangel* adalah sebuah hubungan yang tidak bisa dipisahkan dan harus seimbang dalam kehidupan. Hubungan tersebut terjalin antara Tuhan, manusia dan alam. Dalam penyelenggaraannya dibagi kedalam sepuluh *defile* diantaranya *Mahabarata*, *Tambora*, *Phonix*, *Pine Forest*, *Apache*, *Borobudur*, *Flying Kite*, *Wild Deer*,

Stalagmite, dan *Chemistry*. Pada JFC ke-13 Borobudur menjadi *best defile*.



Gambar 14 Defile Borobudur

JFC (*jember Fashion carnival*) ke- 14 tahun 2015 diselenggarakan pada tanggal 26 Agustus hingga 30 Agustus 2015 dengan *defile* majapahit, *pegasus*, *reog*, *lionfish*, *parrot*, *ikebana*, *fossil*, *egypt*, *malanesia*, *circle*. (<http://infotipswisata.blogspot.co.id>) Penyelenggaraan JFC ke-14 ini mengangkat tema "*Outframe*" yang berarti JFC membuka sesuatu hal yang baru untuk dijadikan sebuah karya yang konvensional. Yaitu karya yang keluar dari batas-batas sewajarnya, karya yang semula hanya terbatas terhadap ide-ide itu saja kali ini ide tersebut muncul secara tidak terduga dan menjadi karya yang konvensional.



Gambar 15 Defile Ikebana

JFC ke-15 tahun 2016 diselenggarakan pada tanggal 24 Agustus hingga 28 Agustus 2016 dengan mengusung tema "*Rerival*" yaitu kebangkitan. Dengan menampilkan *defile* garuda, *olympic*, *woods*, *barong*, *paradisaea*, *tehnocyber*, *refugees*, *hortus*, *ocean*, *chandelier*. Salah satu *defile* yang meakili kebangkitan adalah *defile* garuda, dimana *defile* tersebut di tampilkan dengan tujuan membangkitkan kembali nilai dan semangat nasionalisme yang ada pada jiwa bangsa Indonesia. Karena garuda merupakan lambang Negara Indonesia.



Gambar 16 Defile Garuda

2. Tingkat apresiasi guru Seni Budaya di kota Jember terhadap JFC (*Jember Fashion Carnival*)

Alasan peneliti memilih guru Seni Budaya tingkat SMA untuk dijadikan narasumber, karena peneliti berasumsi mereka tahu dan mengerti tentang seni khususnya tentang JFC, dan bisa memberikan penilaian secara objektif mengenai JFC. Apresiasi seni itu sendiri juga berkaitan dengan kurikulum dan materi pembelajaran yang mereka ajarkan di kelas XII.

Teori apresiasi yang digunakan oleh peneliti dalam melakukan penelitian ini adalah teori menurut Brent G. Wilson (*buku : Evaluation of Learning in Art Education*), apresiasi memiliki 3 domain (konteks), yaitu : *Feeling* (Perasaan) berkaitan dengan perasaan mengenai suatu keindahan, *Valuing* (Penilaian) berkaitan dengan nilai karya seni, *Emphatizing*(Empati) berkaitan dengan penghormatan atau penghargaan terhadap dunia seni dan profesi (pelukis, pematung, pemahat, pegrafis, pedesain, pekria, dan lain sebagainya).

Setelah ketiga domain atau salah satu domain tersebut muncul dalam hasil penelitian, kemudian peneliti akan menggolongkan tingkatan apresiasi. Tingkatan yang pertama adalah empatik, apresiasi yang hanya menilai sebuah karya seni berdasarkan pengelihatian mata (indrawi). Kedua, apresiasi estetis, apresiasi yang menilai keindahan disertai pengamatan dan perasaan yang mendalam. Ketiga, apresiasi kritis apresiasi yang sudah dalam tingkatan paling tinggi dengan analisa secara akurat dan pengamatan melalui perasaan. Serta apresiasi yang dilakukan secara ilmiah dan sepenuhnya bersifat keilmuan dengan menampilkan data secara tepat, dengan analisis, interpretasi, dan penilaian yang bertanggung jawab, sehingga menghasilkan kritik seni.

Untuk mengukur tingkat apresiasi seperti yang diuraikan diatas peneliti telah melakukan wawancara dengan tujuh guru Seni Budaya yang ada di kota Jember, yaitu :

- (1) Drs. Adi Budiyanto SMA Negeri 1Jember
- (2) Sulistyowati, S.Pd.SMA Negeri 2 Jember
- (3) Rifan Hidayat, S.Pd. SMA Negeri 2Jember
- (4) Saifulyatim, S.Sn. SMA Negeri 3Jember
- (5) Dra. Nur Farida SMA Negeri 4 Jember
- (6) Moh. Imam Suchahyo S.Pd SMANegeri 5 Jember
- (7) Fera S.Pd. SMA Negeri 5 Jember

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketujuh guru tersebut tingkat apresiasi terhadap JFC dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Tingkat apresiasi pertama, apresiasi empatik

Daei hasil wawancara dengan ketiga guru, jika digolongkan dalam tingkatan apresiasi, menurut peneliti

apresiasi yang dilakukan oleh Bapak Rifan termasuk tingkat apresiasi pertama. Yaitu apresiasi empatik, apresiasi yang hanya menilai sebuah karya seni berdasarkan pengelihatannya mata (indrawi). Menurut peneliti, Bapak Rifan belum melakukan pengamatan mendalam dan terperinci dalam menilai karya seni *JFC*, serta belum melibatkan perasaan dalam menilai karya tersebut. Kritik yang beliau sampaikan juga hanya sebatas kritik sosial mengenai membuang sampah saat melihat penyelenggaraan *JFC*. Tidak bisa termasuk kedalam kritik seni. Karena belum terfokuskan pada *JFC*.

Jadi Bapak Rifan belum bisa memberikan kritik seni yang berkaitan tentang *JFC*, sesuai dengan teori apresiasi yang digunakan oleh peneliti dalam penelitiannya. Sehingga oleh peneliti tingkatan apresiasi yang dilakukan oleh Bapak Rifan di golongkan dalam tingkatan apresiasi pertama, yaitu apresiasi empatik.

2. Tingkat Apresiasi Estetis

Pada tingkatan apresiasi yang kedua, apresiasi tingkat estetis yaitu apresiasi yang dilakukan seseorang terhadap karya seni melalui pengamatan dan penghayatan secara mendalam. Jadi pada tingkatan ini seseorang bisa menilai sebuah karya seni berarti seseorang tersebut telah mengetahui tentang seni tersebut secara mendalam dan detail, karena apresiasi tingkatan ini tidak bisa dilakukan oleh orang awam yang baru mengetahui seni. Dalam penelitian ini, peneliti mendapatkan hasil dalam penelitiannya bahwa, dari ke tujuh guru Seni Budaya yang telah diwawancarai mengenai penyelenggaraan *JFC*. Ada tiga guru seni budaya yang termasuk dalam tingkatan apresiasi kedua yaitu Bapak Drs. Adi Budiyo dari SMA Negeri 1 Jember, Ibu Sulistyowati dari SMA Negeri 2 Jember dan Ibu Fera S.Pd dari SMA Negeri 5 Jember.

Dari hasil wawancara dengan Bapak Adi, Ibu Sulis, dan Ibu Fera ketiga guru termasuk kedalam tingkatan apresiasi estetis. Karena ketiga guru tersebut sudah melakukan apresiasi dengan melakukan pengamatan dan analisa secara mendalam terhadap *JFC*. Hal itu terbukti dari pengalaman mereka yang terjun langsung dalam penyelenggaraan *JFC*. Bapak Adi yang melakukan pengamatan selama menjadi guru pendamping bagi siswa-siswinya dalam mendesain busana *JFC*. Sedangkan Ibu Sulis dan Ibu Fera yang terlibat langsung dalam kegiatan *JFC* itu sendiri. Ibu Fera sebagai peserta *JFC* dan Ibu Sulis sebagai panitia dalam penyelenggaraan *JFC*. Walaupun mereka sudah terlibat secara langsung dan paham tentang *JFC*, peneliti tetap mengkategorikan ketiga guru tersebut kedalam tingkatan apresiasi yang kedua. Karena dalam wawancara dengan ketiga guru tersebut, peneliti belum menemukan kritik seni dari masing-masing guru terhadap *JFC*.

3. Tingkat Apresiasi Kritis

Pada tingkat apresiasi yang ketiga, yaitu tingkat apresiasi kritis. Dimana pada tingkatan ini seseorang yang mengapresiasi sebuah karya seni melalui pengamatan dan penghayatan secara mendalam hingga menghasilkan sebuah kritik seni. Dari ketujuh guru yang telah diwawancarai oleh peneliti, ada tiga guru yang dikategorikan kedalam tingkatan apresiasi yang ketiga oleh peneliti, diantaranya Bapak Saiful Yatim, S.Sn dari SMA Negeri 3 Jember, Ibu Dra. Nur Faida dari SMA Negeri 4 Jember, dan Bapak Moh. Imam Sucahyo S.Pd dari SMA Negeri 5 Jember.

Dari hasil wawancara dengan ketiga guru tersebut peneliti kemudian mengkategorikan ketiganya kedalam tingkatan apresiasi yang ketiga, yaitu tingkatan apresiasi kritis. Karena dari hasil wawancara dengan ketiga guru tersebut, dapat menghasilkan kritik seni. Kritik seni yang diutarakan oleh masing-masing guru memiliki perbedaan antara yang satu dengan yang lainnya sesuai dengan pengalaman masing-masing dari setiap guru. Bapak Yatim, mengkritik mengenai pembuatan karya seni *JFC* yang menurut beliau pembuatannya dilakukan secara instan, karena menurut beliau membuat karya seni yang baik itu tidak bisa instan. Proses pembuatan *JFC* itu singkat, tidak banyak cukup waktu untuk membuat busana *JFC*. Sedangkan kritik yang diungkapkan oleh Ibu Ida adalah kekecewaan terhadap kegiatan kepanitiaan *JFC* yang tidak menghargai para peserta yang telah berkorban mengikuti *JFC*. Beliau mengkritik tentang pengelolaan *management JFC* dalam menghargai para peserta *JFC* yang tidak mendapatkan penghargaan atau sertifikat. Sebelum beliau mengkritik, tentunya beliau telah melakukan analisa sesuai dengan pengalaman yang beliau miliki selama menjadi pendamping siswa-siswi menjadi peserta *JFC*.

Sedangkan kritik seni dari Bapak Imam adalah, beliau mengkritik bagaimana ide awal dan perwujudan *JFC* yang kurang sesuai. Karena menurut beliau, ide awal *JFC* yang dikenalkan pertama kali *JFC* diperkenalkan ke sekolah adalah untuk menjadikan sampah-sampah menjadi karya seni yang menakutkan. Karena sekolah tempat beliau mengajar adalah sekolah Adiwiyata, beliau sangat mendukung *JFC* karena dengan cara tersebut sampah-sampah yang tidak terpakai bisa dimanfaatkan menjadi karya seni. Tetapi saat ini, kenyataannya tidak sama karena pembuatan busana *JFC* banyak menggunakan bahan-bahan instan, tidak menggunakan bahan-bahan dari olahan sampah.

PENUTUP

Kesimpulan

JFC (Jember Fashion Carnaval) merupakan karya seni yang lahir dan berkembang di kota Jember. *JFC* yang telah membuat nama kota Jember dikenal luas oleh masyarakat dalam negeri maupun luar negeri. Awalnya kota Jember yang hanya dikenal sebagai kota penghasil tembakau terbesar di Indonesia, kini anggapan itu berubah menjadi Kota karnaval. Penyelenggaraan *JFC* setiap tahunnya selalu ditunggu-tunggu oleh masyarakat kota Jember sendiri dan luar Kota Jember, keunikan busana yang ditampilkan selalu membuat masyarakat penasaran untuk melihat penyelenggaraan *JFC*.

Dalam setiap penyelenggaraan *JFC*, sekolah-sekolah yang ada di kota Jember selalu dilibatkan atau diwajibkan untuk mengirimkan perwakilan siswa-siswi untuk mengikuti penyelenggaraan *JFC*. Khususnya untuk tingkat sekolah Sekolah Menengah Atas (SMA). Dalam hal ini pasti guru seni budaya terlibat langsung untuk membina para siswa-siswinya dalam pembuatan kostum *JFC* atau bahkan memberikan arahan dan mendampingi siswanya mulai dari proses latihan hingga saat penyelenggaraannya. Di kota Jember sendiri terdapat lima Sekolah Negeri yang biasanya selalu aktif menjadi peserta dalam *JFC*. Antara lain SMA Negeri 1 Jember, SMA Negeri 2 Jember, SMA Negeri 3 Jember, SMA Negeri 4 Jember dan SMA Negeri 5 Jember.

Hasil penelitian ini mendeskripsikan tentang penyelenggaraan *JFC* di kota jember yang dilaksanakan dalam kurun waktu empat hari, serta mendeskripsikan tema-tema yang telah ditampilkan pada penyelenggaraan *JFC* ke-1 hingga *JFC* ke-16. Hasil dari tingkatan apresiasi mengenai *JFC* dari ketujuh guru Seni Budaya SMA Negeri di kota Jember yang diteliti, ada satu orang guru yang termasuk kedalam tingkatan apresiasi empatik, yaitu salah satu guru Seni Budaya dari SMA Negeri 2 Jember. Untuk tingkat apresiasi yang kedua, yaitu apresiasi estetik ada tiga orang guru Seni Budaya yang termasuk dalam tingkatan tersebut, antara lain salah satu guru Seni Budaya dari SMA Negeri 2 Jember, salah satu guru Seni Budaya dari SMA Negeri 5 Jember, dan guru Seni Budaya dari SMA Negeri 1 Jember. Sedangkan ditingkat apresiasi yang ketiga, yaitu apresiasi estetik ada tiga orang guru Seni Budaya yang termasuk dalam tingkatan tersebut, antara lain guru Seni Budaya dari SMA Negeri 3 Jember, salah satu guru Seni Budaya dari SMA Negeri 5 Jember, dan guru Seni Budaya dari SMA Negeri 4 Jember.

Saran

Proses penelitian yang dilakukan peneliti akan memberikan pengalaman dan wawasan kepada peneliti,

sehingga dalam hal ini peneliti dapat memberikan saran untuk diperbaiki di kemudian hari. Adapun beberapa sarannya sebagai berikut :

1. Kepada pihak management *JFC*, harus lebih menghargai para peserta yang telah ikut serta dalam penyelenggaraan *JFC*, penghargaan tersebut bisa berupa sertifikat.
2. Kepada para masyarakat kota Jember harus terlibat dalam menjaga kelestarian *JFC*, karena *JFC* itu seni yang lahir dan berkembang di Kota Jember tempat mereka tinggal.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Bina Aksara.
- Barnard, Malcom.2006. *Fashion Sebagai Komunikasi*. Yogyakarta: Perpustakaan Nasional.
- Dharsono, 2004. *Pengantar Estetika*. Bandung: Rekayasa Sains
- G wilson. 1990 *Evaluation of Learning in Art Education*.
- Hardisurya Irma, Ninuk, Pambudy, Herman. 2010. *Kamus Mode Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kartika, Dharsono Sony. 2007. *Kritik Seni*. Bandung: Rekayasa Sains
- Marcia. 2012, *Persoalan-persoalan Dasar Estetika*. Jakarta: Salemba Humanika
- Sugiyono, 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Soedarso, 2006. *Trilogi Seni Penciptaan Eksistensi dan Kegunaan Seni*. Yogyakarta : PB ISI
- Soedarso, SP. 2006. *Trilogi Seni:Penciptaan, Eksistensi dan Kegunaan*. Yogyakarta:ISI Press
- Sumardjo Jakob, 2000. *Filsafat Seni*, Bandung : ITB
<http://setyahermawan.blogspot.co.id/p/apresiasi-seni.html> (Sabtu, 24 Oktober 2016, pukul 07.45)
- <http://lib.unnes.ac.id/3116/> (Sabtu, 24 Oktober 2016, pukul 07.58)
- <http://www.liputan6.com/tag/jfc> (Sabtu, 24 Oktober 2016, pukul 08.12)
- <http://www.telusurindonesia.com/jember-fashion-carnaval-di-jember.html#> (Sabtu, 24 Oktober 2016, pukul 08.10)